

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1. Sumbu Filosofi

2.1.1. Arti Sumbu Filosofi

Lokasi Yogyakarta berada di antara 6 sungai yaitu pada *ring* pertama Sungai Code dan Sungai Winongo, *ring* kedua Sungai Bedog dan Sungai Gajah Wong, dan *ring* ketiga Sungai Opak dan Sungai Progo. Salah satu faktor pemilihan lokasi tersebut adalah sungai memiliki potensi dalam pembukaan lahan pertanian yang produktif. Selain itu, Hutan Paberingan sering juga disebut Krapyak, menjadi lokasinya berdirinya keraton yang diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat.

Letak Keraton dan kotanya sengaja dipilih oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755 agar sesuai dengan kosmologis Jawa. Dimana ibu kota Kerajaan berada dianggap sebagai miniatur alam semesta. Konsep ini tercermin dalam desain, arsitektur dan tata letak Kompleks Keraton.

Secara resmi tata ruang Kerajaan Yogyakarta menganut agama Islam, tetapi untuk penentuan lokasi juga berdasarkan nilai-nilai agama Hindu. Nilai agama Hindu tersebut beranggapan bahwa tempat yang tinggi adalah tempat suci atau dekat dengan dewa dan tempat yang rendah adalah tempat yang kotor. Bagian utara dianggap lebih suci sebab ada gunung Merapi yang tinggi. Untuk di bagian Selatan dianggap kotor yaitu Pantai Selatan. Garis dari Gunung Merapi hingga Pantai Selatan dinamakan sumbu imajiner. Garis Imajiner dirancang untuk terwujud dalam bentuk fisik filosofis Jawa tentang kehidupan manusia, maka diterapkan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana*. Untuk *Hamemayu Hayuning Bawana* memiliki arti membuat dunia menjadi indah/ayu.

Sumbu Filosofi terdiri dari tiga komponen, yaitu Tugu Pal Putih, Bangsal Keraton dan Panggung Krapyak. Selain itu terdapat juga filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* yang artinya awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta. Dari Panggung Krapyak ke utara memiliki filosofi *Sangkaning Dumadi* artinya perjalanan manusia sejak dilahirkan, beranjak dewasa, menikah, sampai melahirkan. Tugu

Golong Gilig/Pal Putih ke Selatan memiliki makna perjalan manusia menghadap sang Kholid, yaitu *Paraning Dumadi*.

Dari Tugu Golong Gilig hingga Titik Nol, memiliki bagian-bagian yang bermakna. Dimulai dari Tugu Golong Gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa yang dilandasi kesucian hati. Kesucian hati dilambangkan dengan warna putih sehingga Tugu Golong Gilig memiliki nama lain yaitu Tugu Pal Putih pada saat Belanda membangunkan Tugu untuk Yogyakarta. Terdapat *Manunggaling kawula lan Gusti* pada Tugu Golong Gilig. Untuk *Manunggaling Kawula lan Gusti* memiliki arti yaitu salah satu ajaran atau kepercayaan pada kejawen yang memiliki makna menyatunya makhluk, orang biasa (*kawula*) dan Tuhan, Penguasa (*Gusti*). Setelah itu Jalan Margo Utomo yang memiliki arti jalan menuju keutamaan. Untuk Jl. Malioboro artinya pedoman ilmu yang diajarkan para wali. Pada Jalan Malioboro terdapat Kompleks Kepatihan dan Pasar Beringharjo memiliki arti godaan duniawi manusia yang harus dihindari seperti kekayaan, harta dan wanita. Kemudian Jl. Margo Mulyo dan Pengurakan yang artinya mengusir napsu yang negatif. Diujung Jalan Pangurakan bagian Selatan terdapat 2 pohon beringin bernama Wok dan Jenggot yang artinya ilmu sejati yang halus dan lembut. Alun-alun berpasir melambangkan didunia ini ada dua yang selalu berlawanan, seperti malam dan siang, pria dan wanita, dan sebagainya. Terakhir keabadian hidup sebagai akhir dilambangkan dengan adanya lampu yang tidak pernah padam sejak Hamengku Buwana I. lampu tersebut bernama Kyai Wiji yang berada di Gedhong Prabayeksa.



Gambar 2. 1 Garis Imajiner dan Sumbu Filosofi

Sumber: K. Jason A (2024)

2.1.2. Morfologi Kawasan Sumbu Filosofi

Bangsai keraton merupakan bangunan yang dibangun pertama kali. Luas yang dimiliki bagian pokok keraton adalah 4.000 m². Kompleks keraton tidak dibangun secara langsung karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemapanan Keraton Ngayogyakarta ditandai dengan pembangunan Prabayeksa, merupakan tempat penyimpanan benda pusaka dan Siti Hinggil. Kemudian dilanjutkan pembangunan Danapatapa yang merupakan pintu menuju ke kawasan dalam Keraton, yang selesai pada tahun 1763, Masjid Agung pada 1773 dan dua tahun berikutnya serambi selesai dibangun.

Keraton memiliki penambahan elemen-elemen pada masa akhir abad 18. Di peta tahun 1765 (gambar 1.1) terlihat sudah ada tembok keliling yang berbentuk segi empat tidak sama sisi. Pada peta 1790 Setiap alun-alun sudah memiliki pohon beringin kembar di tengah-tengahnya. Terdapat kompleks yang dinamakan Pesanggrahan Krapyak, atau disebut Panggung Krapyak, yang berbentuk seperti puri kecil dan digunakan oleh Sri Sultan untuk menyaksikan ketangkasan para prajurit dalam berburu rusa.



Gambar 2. 2 Peta Keraton di tahun 1765 (kiri) dan 1790 (kanan)

Sumber: Sumalyo, Y. (2021)

Di masa abad ke 19, tepatnya dua puluh tahun setelah wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 (1792), Keraton Yogyakarta mengalami invasi yang dikuasai oleh Inggris. Lalu pada tahun 1825 - 1830, kembali terjadi perang perlawanan kepada penjajah Belanda, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Tipu daya licik Belanda berhasil, sehingga kekalahan tersebut membuat Yogyakarta dan Surakarta terpaksa harus memberikan lebih dari setengah wilayahnya kepada Belanda. Pada saat itu, banyak pembangunan serta perombakan yang terjadi di dalam Keraton Yogyakarta. Tahun 1878 sudah ada sekitar 15.000 jiwa dan rumah-rumah yang tinggal di dalam benteng.

Yogyakarta di awal abad 20 sudah mulai detail, jelas, lengkap dari bentuk, pola tata-ruang, lokasi dan fungsi bangunan-bangunan pada masa itu. Jalan di utara Tugu Yoga, Jl. Tugu (sekarang Jl.Margo Utomo) terdapat banyak kegiatan usaha dan kantor, seperti pabrik sabun (*Zeepfabrieken*) Mataram, pusat penjualan mobil (*Autohandel Centrum*), Kantor Usaha Agraria (*Kantoor Agrarische Zaken*), dan pada ujung jalan sebelum lintasan rel kereta api di seberang timur *Stasiun Toegoe* terdapat *Hotel Toegoe*. Setelah melintasi rel kereta api, terdapat banyak bangunan penting dan toko, seperti perwakilan dagang mobil Ford, Sekolah Netral Perempuan Pribumi (*Neutrale Inlandsche Meisjesschool*), Sekolah Netral Pria Pribumi (*Neutrale Inlandsche Jongenschool*), dan Hotel Mutiara. Di jalan ini juga terdapat kawasan milik orang Cina yang disebut Pecinan. (Sumalyo, 2021).

2.2. Nilai Universal Luar Biasa (OUV/Outstanding Universal Value)

Sumbu Filosofi memiliki arti penting lokal, regional, nasional dan internasional. Seluruh properti yang berada di Sumbu Filosofi dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi nilai dan atribut budaya secara historis, mencakup praktik serta nilai sosial dan budaya, serta dimensi warisan tak benda yang berkaitan dengan keragaman dan identitas. Sumbu Filosofi memerlukan upaya untuk pelestarian dan perlindungan di Indonesia. Dilakukan berbagai macam hal oleh pemerintah maupun elemen masyarakat dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional.

Salah satu cara untuk pelestarian dan perlindungan yang dilakukan dalam tingkat internasional adalah dengan mengajukan warisan budaya

Indonesia menjadi Warisan Dunia yang diakui oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Syarat utama agar sebuah budaya dapat diakui sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO adalah harus memiliki Nilai Universal Luar Biasa (OUV). Dalam hal ini, *management plan* ini dikembangkan dengan tujuan untuk mendukung pelestarian semua nilai warisan secara menyeluruh.

Sumbu Filosofi telah memenuhi Nilai Universal Luar Biasa atau OUV/Outstanding Universal Value. Terdapat tiga yang dapat dipenuhi, yaitu Kriteria (ii), dan (iii) Konvensi Warisan Dunia UNESCO. Berikut adalah deskripsi OUV pada Sumbu Filosofi:

(ii) Untuk menunjukkan pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting, dalam kurun waktu tertentu atau dalam wilayah budaya dunia, mengenai perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap;

Pada kriteria II, Sumbu Filosofi dianggap mampu menunjukkan pertukaran penting nilai dan gagasan kemanusiaan dari pertemuan berbagai sistem kepercayaan. Nilai-nilai ini telah diadaptasi ke dalam kepercayaan dan budaya sejak Kerajaan Mataram. Pertukaran nilai ini telah menciptakan sebuah ansambel budaya yang luar biasa, terlihat dalam perencanaan tata ruang, arsitektur, dan monumen, upacara, festival, serta elemen warisan tak benda lainnya yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

(iii) untuk memberikan kesaksian yang unik atau setidaknya luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang masih hidup atau telah hilang;

Sumbu Filosofi menjadi saksi luar biasa untuk peradaban Jawa serta tradisi budaya yang ada setelah abad ke-16. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat peradaban Jawa melalui praktik berbagai tradisi pemikiran, pemerintahan, hukum adat, seni, sastra, festival, upacara, dan ritual di properti. Elemen kunci dari sistem ini terdapat pada konsep Tata Rakiting Wewangunan, yang telah dikembangkan dan diwariskan melalui istana Kerajaan Mataram sejak abad ke-16. Tata Rakiting Wewangunan sendiri merujuk pada manajemen menyeluruh

aspek fisik dan non-fisik Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, termasuk bangunan, dekorasi, tanaman, sesaji, upacara, seni, dan penggunaan ruang di Kompleks Keraton serta sepanjang sumbu properti tersebut.

2.3. Konektivitas dan Integrasi

Sumbu Filosofi seringkali mencakup berbagai lokasi yang memiliki makna filosofi yang merujuk pada jalan atau rute khusus yang melewati berbagai tempat budaya dan sejarah. Perlu diperhatikan bagaimana nilai dari konektivitas dan integrasi yang dapat mempengaruhi fungsi dari Sumbu Filosofi itu sendiri. Hal ini juga dapat membantu pengguna/pengunjung memahami dan menghargai warisan budaya dan sejarah yang ada di Sumbu Filosofi di Yogyakarta.

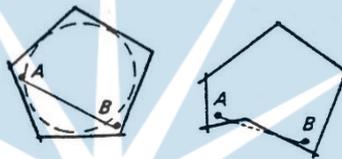
Konektivitas yang berkaitan dengan tata ruang atau lingkungan, melibatkan cara elemen fisik dan area-area di suatu wilayah terhubung dan berinteraksi. Terdapat faktor-faktor yang mendukung besar atau kecilnya suatu konektivitas antar hubungan kawasan dengan pengguna. Yang pertama, tersedianya jaringan jalan antar daerah baik yang dalam mengakses wilayah. Kedua adalah kemudahan sistem jaringan yang dapat diakses oleh pengguna/pengunjung. Di dalam Sumbu Filosofi, konektivitasnya dapat merujuk pada elemen-elemen yang dihubungkan oleh sistem transportasi, termasuk jalan, jalur sepeda, dan jalan setapak.

Integrasi adalah istilah yang digunakan memprediksi potensi pertemuan dalam area-area kawasan. Hal tersebut berhubungan langsung dengan kehadiran orang. Semakin besar integrasi suatu area kawasan, maka semakin banyak orang yang ada di area tersebut. Sedangkan kurangnya integrasi berarti berkurangnya kehadiran orang. Oleh karena itu, integrasi dapat dikatakan juga aksesibilitas. Analisis integrasi dalam pendekatan *space syntax* sangat penting karena dapat membantu dalam analisis konfigurasi ruang sebagai suatu sistem (Siregar, 2014).

Fungsi kawasan dapat dilihat dari hubungan spasial antara kawasan dengan pengguna/pengunjung, yang dimana hubungan spasial dapat dilihat dari konektivitas dan integrasinya. Hubungan spasial ruang dikembangkan secara teori yang dikenal dengan teori *space syntax* (Hillier & Hanson, 1984). *Space syntax* merupakan suatu sistem teknik yang berfungsi untuk menganalisis ruang arsitektur dan perkotaan untuk

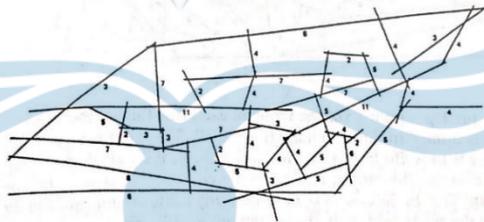
mendapatkan suatu perkiraan hasil yang fungsional (Hillier & Hanson, 1984). Terdapat komponen-komponen yang ada pada *space syntax*, yaitu representasi ruang publik secara visual dengan *axial line*, dan *convex space*.

Terdapat beberapa tipe dari analisis yang ada pada *space syntax*, yaitu *Axial Analysis*, *Segment Map Analysis*, *Visibility Graph Analysis*, dan *Agent Based Modeling*. Untuk yang digunakan tipe dari analisis *space syntax* terkait konektivitas dan integrasi adalah *Axial Analysis*. *Axial Analysis* dibagi menjadi dua yaitu *connectivity*, dan *integration*. Dari *Axial Analysis Connectivity* dapat dilihat jika semakin *high connectivity* maka akan berwarna merah, yang artinya terakses dengan jalan lainnya. *Axial Analysis Integration* membicarakan potensi *movement*, sama dengan *connectivity*, semakin merah menandakan semakin tinggi potensi *movement*-nya.



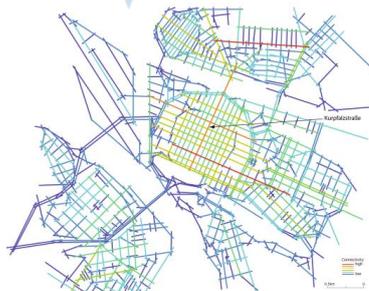
Gambar 2. 3 contoh *Convex Space* (Kiri) *Non-Convex Space* (Kanan)

Sumber: Hillier & Hanson (1984)



Gambar 2. 4 Contoh *axial line*

Sumber: Hillier & Hanson (1984)



Gambar 2. 5 Contoh *Axial Analysis*

Sumber: : Nes & Yamu (2021)

2.4. Pelestarian

Pelestarian merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjaga dan melindungi seperti budaya, alam, atau benda, agar tetap utuh tanpa menghancurkan atau mengubah makna yang ada. Pelestarian sendiri memiliki tujuan yaitu mencegah kerusakan, perubahan, atau penghancuran pada budaya, alam, atau benda yang dapat terjadi karena berbagai faktor seperti aktivitas manusia, perubahan lingkungan, atau usia. Seperti kawasan Sumbu Filosofi yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting.

Sumbu Filosofi mendapatkan perlindungan hukum di tingkat nasional tertinggi menurut UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang telah menggantikan Undang-undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992. Berdasarkan hukum, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan Keraton dan sekitarnya menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional. Hal tersebut sudah melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor 117 Tahun 2018 sebagai Kekayaan Budaya Nasional. Peraturan Provinsi Khusus juga memberikan perlindungan tambahan untuk properti yang dinominasikan, dan mengatur tinggi, lokasi, dan kepadatan bangunan di dalamnya kawasan lindung dengan Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah untuk tahun 2019 – 2039. Sumbu Filosofi terdapat di *management plan The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*, yang memiliki tujuan untuk memandu kepentingan dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan dan program untuk memastikan perlindungan dan pelestarian OUV, integritas, dan keaslian dari properti warisan budaya.

2.5. Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat

Pemahaman memiliki arti yaitu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari (Winkel, 1996). Kemampuan ini dapat dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, dan sebagainya. Pemahaman juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, di mana seseorang mampu mengevaluasi informasi dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam, terlebih pada Sumbu Filosofi menjadi tatanan kota yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kesadaran berasal dari kata sadar berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti, dan memiliki arti keinsafan, keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau dialami seseorang (Departemen Pendidikan, 2005). Bisa dikatakan juga kesadaran adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri melalui panca indera, serta menetapkan batasan terhadap lingkungan dan dirinya sendiri melalui perhatian. Kesadaran juga merupakan elemen penting dalam diri manusia untuk memahami realitas dan menentukan cara bertindak atau merespons realitas tersebut.

